

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia, menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional di karenakan hampir sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia, sebagian ekspor Indonesia juga berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Wibowo, 2012:1)

Kopi (*Coffea*) merupakan salah satu komoditas yang membawa nama Indonesia masuk kedalam daftar perkopian di dunia, mulai sejak jaman Belanda. Pada komoditas pertanian di Indonesia, kopi mendapat urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, tebu, teh dan kakao. Namun mutu kopi yang dihasilkan oleh Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga merupakan produsen komoditi kopi, hal ini disebabkan karena di Indonesia penanganan proses produksinya masih sederhana dan tanaman kopi masih dikelola oleh sebagian besar perkebunan rakyat dengan sistem pertanian, teknik budidaya, perlakuan dalam proses pasca panen dan kondisi sosial petani

masih relatif sederhana dan bersifat tradisional sehingga menyebabkan mutu kopi yang dihasilkan petani masih tergolong rendah (Mubyarto, 1984).

Tanaman kopi merupakan tanaman tropis dan sangat cocok untuk iklim di Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa komoditi kopi di Indonesia memiliki keuntungan mutlak (absolute advantage) karena kondisi alam yang mendukung budidaya kopi. Kawasan tanah subur dengan sifat tanah berpasir dan tanah lempung sangat mendukung budidaya tanaman kopi. Jenis kopi yang banyak dikembangkan di Indonesia salah satunya adalah jenis Arabika. Kopi Arabika merupakan salah satu komoditas yang diprioritaskan pengembangannya oleh pemerintah Indonesia saat ini.

Provinsi Sumatera Utara, dikenal sebagai penghasil kopi arabika dan robusta terbaik di dunia. Berikut luas lahan dan produksi kopi arabika Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara pada Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1:

**Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2019**

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Mandailing Natal	3.554	2.332	0,65
2	Tapanuli Selatan	4.608	2.098	0,45
3	Tapanuli Utara	16.467	15.213	0,92
4	Toba Samosir	4.784	4.187	0,87
5	Simalungun	8.217	10.324	1,25
6	Dairi	12.088	9.612	0,79
7	Karo	9.198	7.402	0,8
8	Deli Serdang	713	666	0,93
9	Langkat	75	78	1,04
10	Humbang Hasundutan	12.044	9.677	0,8
11	Pakpak Bharat	959	1.085	1,13
12	<b>Samosir</b>	<b>5.058</b>	<b>4.157</b>	<b>0,82</b>
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>77.765</b>	<b>66.831</b>	<b>0,87</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2020*

Pada tabel 1.1 dapat kita lihat 12 kabupaten yang mempunyai produksi kopi di Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Samosir.

Berikut luas lahan dan produksi kopi arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Samosir pada Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1:

**Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2019**

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sianjur Mula-mula	427.00	296.67	0,6947
2	Harian	209.00	129.39	0,6190
3	<b>Sitiotio</b>	<b>249.00</b>	<b>262.14</b>	<b>1,0527</b>
4	Onan Runggu	321.00	287.79	0,8965
5	Nainggolan	368.00	328.96	0,8939
6	Palipi	709.00	612.97	0,8645
7	Ronggur Nihuta	1,581.00	1,492.58	0,9440
8	Pangururan	702.00	564.50	0,8041
9	Simanindo	532.00	302.69	0,5689
	<b>Jumlah</b>	<b>5,098.00</b>	<b>4.277.69</b>	<b>0,8390</b>

*Sumber data: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Samosir 2020*

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa diantara sembilan kecamatan di Kabupaten Samosir, Kecamatan Sitiotio merupakan kecamatan dengan produktifitas tertinggi. Kecamatan Sitio-tio dengan luas lahan 249,00 Ha kopi. Ibu kota kecamatan ini berada di Desa Sabulan dengan luas wilayah 50,76 km dan kepadatan 142,61/km dan di memiliki desa atau kelurahan yaitu 8 desa.

Berikut Luas Tanaman, Produksi, Dan Produktivitas Usahatani Kopi Arabika di Kecamatan Sitiotio menurut desa yaitu:

**Tabel 1.3 Luas Tanaman, Produksi, Dan Produktivitas Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Sitiotio, 2019**

No	Desa	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
<b>1.</b>	<b>Tamba Dolok</b>	<b>28</b>	<b>22,4</b>	<b>0,8</b>
2.	Cinta Maju	34	27,17	0,7
3.	Buntu Mauli	9	6,3	0,7
4.	Sabulan	12	10,8	0,9
5.	Holbung	40	36	0,9
6.	Janji Raja	30	24	0,8
<b>7.</b>	<b>Janjimaria</b>	<b>40</b>	<b>43</b>	<b>1</b>
8.	Parsaoran	26	15,6	0,6
	<b>Total</b>	<b>219</b>	<b>185,27</b>	<b>6,5</b>

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dari 8 desa di Kecamatan Sitiotio, desa yang dipilih adalah Desa Tamba Dolok dan Desa Janjimaria yang berusaha tani Kopi Arabika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Kopi Arabika Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani Serta Tingkat Kesejahteraan di Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun beberapa permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir?

2. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kopi arabika terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan usahatani kopi terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, pembanding dan tambahan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

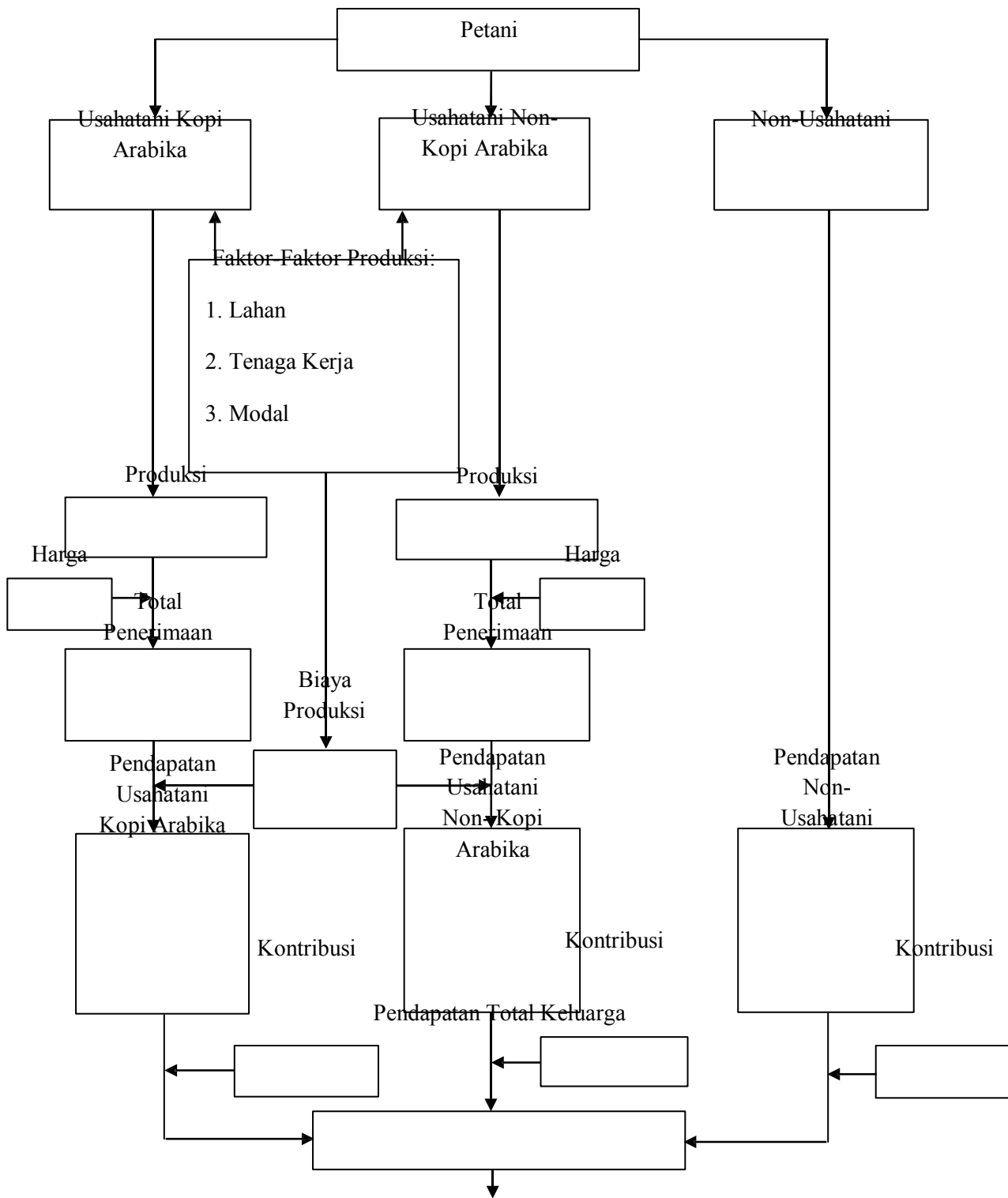
## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kopi arabika merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam pendapatan. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, harga kopi arabika.

Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana petani di dalam mengusahakan tanaman kopi arabika terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan output. Dari faktor-faktor produksi ini akan muncul biaya produksi dalam usahatani kopi arabika. Usahatani kopi arabika akan menghasilkan produksi kopi dan dari produksi bisa ditentukan harga sehingga dapat diperoleh total penerimaan. Dari total penerimaan yang dikurangi dengan biaya produksi akan diperoleh pendapatan usahatani kopi arabika. Dari pendapatan usahatani kopi dan pendapatan non usahatani arabika dapat diketahui kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga yang akan menghasilkan simpulan tingkat kesejahteraan di Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir, sebagaimana yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada

Gambar

1.1



Tingkat Kesejahteraan keluarga Petani

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Kontribusi usaha tani kopi terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Sititio

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Aspek Ekonomi Kopi**

Secara umum konsep pertanian berkelanjutan terdiri dari aspek ekonomi, social dan lingkungan. Budiasa (2011) mengemukakan bahwa pertanian berkelanjutan harus mengupayakan pencapaian tujuan ekonomi (efisiensi dalam bentuk peningkatan pendapatan), tujuan sosial (distributif dalam bentuk kemampuan memperkecil kesenjangan antara si kaya dengan si miskin) dan tujuan lingkungan (tetap mendukung kesejahteraan generasi mendatang). Pembangunan berkelanjutan penting diterapkan pada sektor pertanian. Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya menekankan konservasi sumberdaya alam saja melainkan juga peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat jangka panjang.

Implementasi pengolahan pasca panen kopi tidak terbatas pada pengembangan skala industri besar. Pengembangan pengolahan kopi juga dapat direalisasikan secara kooperatif di pedesaan. Usaha memaksimalkan kegiatan industri pengolahan kopi tersebut, perlu dibentuk paradigma baru secara kolektif, kolegial dan kooperatif menuju pemberdayaan masyarakat berbasis pembangunan pertanian berkelanjutan.



Slamet dalam Sadono (2008) mengemukakan sembilan paradigma pemberdayaan petani. Sembilan paradigma tersebut yaitu 1) jasa informasi, 2) lokalitas fasilitas, 3) berorientasi agribisnis, 4) pendekatan kelompok dari bawah (bottom up), 5) focus terhadap kepentingan petani, 6) pendekatan humanistik egaliter, 7) profesionalisme, 8) akuntabilitas dan 9) memuaskan petani.

Nasrul (2012) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat petani dapat dilaksanakan melalui kelembagaan pertanian dalam upaya pemberdayaan terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui usaha bersama petani untuk memperbaiki keragaman sistem perekonomian masyarakat pedesaan.

Suriadisastra (2008) menyatakan kelembagaan memerlukan strategi pendekatan yang mampu memfasilitasi aspirasi sosial-budaya dan aspirasi teknis petani serta lembaga pembangunan pertanian setempat lainnya. Keberadaan kelembagaan hendaknya ada pada wilayah terdekat dari stakeholder (petani) agar dapat menyesuaikan keadaan sosial-budaya dan aspirasi teknis.

Tanaman kopi mulai berbuah pada umur 2½ -3 tahun. Tergantung ketinggian daerah tanam, jenis kopi dan keadaan pertumbuhannya. Panen pertama buah kopi sedikit, akan terus bertambah dari tahun ke tahun dan pada umur 5 tahun ke atas produksi buah tinggi (Rukmana,2014). Pemanenan buah kopi dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu 1) pemetikan pendahuluan, dilakukan pada bulan Februari-Maret untuk memetik buah yang terkena serangan bubuk kopi, kopi yang diserang sudah berwarna kuning sebelum umur delapan bulan. 2) petik merah, dilakukan saat panen raya. 3) petik hijau (racutan), dilakukan dengan

memetik buah yang tersisa di pohon sekitar 10% setelah dilakukan panen raya, setelah dipetik buah yang berwarna merah dipisah dengan buah yang berwarna hijau.

### **2.1.2 Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Tanah (*Land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar.

Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto,2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut.

Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

## 2. Tenaga Kerja (*Labour*)

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.

b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

c. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

Menurut Agung, Sugiharso, (2008) bahwa penggunaan tenaga kerja dalam usaha pertanian ada dua jenis tenaga kerja yang digunakan yaitu:

a. Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)

Tenaga Kerja Dalam Keluarga adalah jumlah tenaga kerja potensial yang selalu tersedia tetap pada suatu keluarga petani yang meliputi bapak, ibu, anak dan keluarga lain dalam satu rumah tangga yang merupakan tanggungan petani atau merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

b. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga adalah jumlah tenaga kerja potensial yang berasal dari luar keluarga. Biasanya TKLK dihitung berdasarkan Hari Kerja Pria (HKP) dan biasanya digunakan TKLK dalam pertanian hanya pada masa panen saja.

3. Modal (*Capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut

disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekatawi,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

#### 4. Manajemen (Science dan Skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2008). Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya

sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Stoner dan Freeman Safroni (2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Ricky W. Griffin (2004) manajemen adalah proses perencanaan, organisasi, koordinasi dan kontrol pada sumber daya agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien.

Efektif maksudnya tujuan tercapai sesuai rencana dan efisien artinya manajemen dilakukan secara cermat, terorganisir dan tepat waktu.

### **2.1.3 Biaya Produksi Usahatani**

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixedcost*) dan biaya tidak tetap (*variablecost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani kopi

arabika yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

#### **2.1.4 Produksi dan Penerimaan Usahatani**

Produksi adalah kegiatan menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang didalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja dan manajemen atau skill. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma,2006).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

$$PY = \text{Harga } Y \text{ (Rp)}$$

### 2.1.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2006).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR-TC}$$



Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahataniya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

#### **2.1.6 Kontribusi Pendapatan Total Usahatani Kopi Arabika Terhadap Pendapatan Total Keluarga**

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani kopi arabika kemudian dibagi dengan pendapatan total keluarga dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi adalah sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Total Usahatani kopi arabika (II)}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

#### **2.1.7 Teori Kesejahteraan**

Berdasarkan kriteria Sojogyo (1997), tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Guna mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram, besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat untuk daerah

pedesaan adalah:

1. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 180-240 kg setara nilai beras/tahun.
3. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 240-320 kg setara nilai beras/tahun
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 320-480 kg setara nilai beras/tahun
5. Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 480-960 kg setara nilai beras/tahun
6. Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih dari >960 kg setara nilai beras/tahun

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Sinaga (2021), **Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Usahatani Serta Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun**. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi. 2) Mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani kopi terhadap total pendapatan usahatani. 3) Mengetahui tingkat kesejahteraan petani kopi. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, metode analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan jumlah responden 30 kk di

Desa Sipangan Bolon Mekar dan Desa Girsang, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani kopi adalah Rp. 21.204.716/tahun, kontribusi pendapatan usahatani kopi terhadap total pendapatan usahatani rata-rata sebesar 81 % dan tingkat kesejahteraan petani kopi di Desa Sipangan Bolon Mekar dan Girsang Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun dikelompokkan kedalam kategori miskin sebanyak 0 KK, kategori nyaris miskin sebanyak 12 KK dan kategori cukup adalah 18 KK.

Tarigan (2014), **Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika (Coffea arabica) di Desa Dolokmargu, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan**, hasil penelitian ini bahwa faktor produksi bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lahan, secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi kopi, namun secara parsial hanya variabel bibit dan tenaga kerja saja yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi.

Anton (2016), **Penelitian tentang Kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan usahatani keluarga di desa ogoamas ii kecamatan sojol utara kabupaten donggala**. Menyatakan bahwa bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi usahatan padi sawah terhadap pendapatan yang diterima petani dimana untuk usahatani padi sawah sebesar Rp. 21.354.507,27.

Magfirah (2018), **Analisis Usahatani Kopi dan Efisiensi Pemasaran Kopi (Coffea sp) di Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah** menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani kopi Arabika dan usahatani kopi Arabika eksportir per petani per hektar per bulan diatas upah minimum

provinsi Aceh. Ada dua pola saluran pemasaran kopi di daerah penelitian yaitu petani – pedagang pengumpul – pedagang eksportir dan petani – pedagang eksportir. Saluran pemasaran kopi di Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah sudah efisien. Dari kedua saluran pemasaran tersebut, saluran pemasaran yang paling efisien dibandingkan dengan saluran pemasaran lainnya adalah saluran pemasaran kedua yaitu petani – eksportir.

Ali (2015) Penelitian tentang **Kontribusi usahatani durian terhadap total pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga di desa karangsalam kecamatan kemranjen kabupaten banyumas**. Menyatakan bahwa kontribusi pendapatan usahatani durian terhadap total pendapatan yaitu 84,51%, maka dapat diambil kesimpulan usahatani durian mempunyai kontribusi cukup tinggi terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

Maimun (2009), **Analisis Pendapatan Usahatani dan Nilai Tambah Saluran Pemasaran Kopi Arabika Organik dan Non Organik (Studi Kasus Pengolahan Bubuk Kopi Ulee Kareng di Banda Aceh)**, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. 1. Pendapatan usahatani kopi arabika lebih besar dibanding arabika non organik. 2. Saluran pemasaran kopi arabika organik dan non organik adalah petani – pengumpul desa – pengumpul kota (besar) - industri bubuk kopi Ulee Kareng.

Karo (2009), **Analisis Usahatani Kopi Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo**. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, analisis deskriptif. 1. Tingkat produksi kopi di daerah penelitian

relatif tinggi, karena tingkat produktifitas kopi sedikit lebih besar dari pada tingkat produktifitas di Kecamatan Simpang Empat dan 9 kali lebih kecil bila dibandingkan dengan Kabupaten Dairi yang merupakan sentra produksi kopi di Sumatera Utara.

## **BAB III METODOLOGI**

### **PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) yaitu Desa Tamba Dolok dan Desa Janjimaria di Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir. Berikut ditunjukkan jumlah petani, luas lahan, produksi kopi arabika menurut desa di Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir tahun 2020 yang disajikan pada Tabel 3.1

**Tabel 3.1 Jumlah Petani, Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Sitiotio Tahun 2020**

<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Jumlah Petani (KK)</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
<b>1.</b>	<b>Tamba Dolok</b>	<b>230</b>	<b>28</b>	<b>22,4</b>	<b>0,8</b>
2.	Cinta Maju	248	34	27,17	0,7
3.	Buntu Mauli	180	9	6,3	0,7
4.	Sabulan	275	12	10,8	0,9

5.	Holbung	134	40	36	0,9
6.	Janji Raja	220	30	24	0,8
7.	<b>Janjimaria</b>	<b>151</b>	<b>40</b>	<b>43</b>	<b>1</b>
8.	Parsaoran	199	26	15,6	0,6
	<b>Total</b>	<b>1.641</b>	<b>219</b>	<b>185,27</b>	<b>6,5</b>

*Sumber : BPS Kecamatan Siotio, 2021*

## 3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Populasi petani kopi Arabika dalam penelitian ini dilakukan di dua desa yang berada di Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir. Sampel diambil dari dua desa yaitu Desa Tamba Dolok mempunyai 230 petani, Desa Janjimaria 151 petani. Desa yang dipilih merupakan desa yang mengusahakan tanaman kopi.

### 3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Proses pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode quota sampling, yaitu suatu metode penentuan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2001). Oleh sebab itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 petani (KK) usahatani Kopi Arabika, dimana pada Desa Tamba Dolok 15 kk dan Desa Janjimaria 15kk.

**Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Kopi Arabika di Daerah Penelitian Kecamatan Siotio**

No	Desa	Jumlah Populasi Petani (KK)	Jumlah Sampel (KK)
1	Tamba Dolok	230	15
2	Janjimaria	151	15
	<b>Total</b>	<b>381</b>	<b>30</b>

**Sumber: Data primer diolah 2022**

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri data primer dan sekunder. Data primer data yang diperoleh dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan petani dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait seperti Balai Pusat Statistik Kabupaten Samosir, Kantor Kecamatan di daerah penelitian serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **3.4 Metode Analisis Data**

- a. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis pendapatan petani kopi arabika, usahatani non-kopi arabika dan pendapatan non-usahatani di Desa Tamba Dolok dan Desa Janjimaria di Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi \text{ Kopi Arabika} = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan usahatani kopi arabika (Rp)

TR = Total penerimaan kopi arabika (Rp)

TC = Total biaya produksi kopi arabika (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah 2 dengan digunakan dengan analisis metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi arabika di Desa Tamba Dolok dan Desa Janjimaria di

Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Total Usahatani kopi arabika } (\pi) \times 100\%}{\text{Pendapatan Total Keluarga}}$$

- c. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan kriteria garis kesejahteraan menurut Sajogyo (1997). Total pengeluaran rumah tangga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b$$

Keterangan:

$C_t$  = Total pengeluaran rumah tangga

$C_a$  = Pengeluaran untuk pangan

$C_b$  = Pengeluaran untuk non pangan

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per koligram agar dapat diketahui tingkat kesejahteraan. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{RT \quad T \quad R}{T}$$



**Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg) =**

$$\frac{T \ R}{R}$$

Adapun kriteria mengenai indikator diatas dapat dilihat pada penjelasan berikut ini: Indikator garis kesejahteraan menurut Sajogyo (1997)

- 1) Paling miskin: apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
- 2) Miskin sekali: apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
- 3) Miskin: apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin: apabila pengeluaran/ kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
- 5) Cukup: apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
- 6) Hidup layak: apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

### **3.5 Definisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Defenisi Operasional**

1. Kopi Arabika adalah spesies kopi pertama yang ditemukan dan dibudidayakan manusia hingga sekarang.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha)
3. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp)

4. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
5. Produksi yang akan dipasarkan adalah biji kopi yang sudah dikeringkan.
6. Asumsi adalah biaya yang dihitung yaitu Biaya Ekplisit.
7. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/kg/ha.
8. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/ha)

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Penelitian dilaksanakan bulan November
2. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.
3. Penelitian yang dilakukan **“Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Kopi Arabika Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani Serta Tingkat Kesejahteraan di Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir”**.

4. Data yang digunakan adalah data dari Kantor Kepala Desa dan Kantor Camat serta responden petani kopi arabika di Desa Tamba Dolok dan Desa Janjimaria di Kecamatan Sitionio, Kabupaten Samosir